

MENIKAH USIA DINI MENINGKATKAN RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BAYI DI BAWAH USIA 2 TAHUN

Baiq Farah Sarmadiya¹, Apriliani Yulianti Wuriningsih², Tutik Rahayu³

baiqfarahfarah@gmail.com¹

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1. Pernikahan usia dini berpotensi meningkatkan risiko stunting karena ibu yang menikah pada usia muda umumnya belum siap secara fisik maupun psikologis, serta memiliki keterbatasan dalam pengetahuan gizi dan pola asuh. Kondisi ini dapat berdampak pada kualitas kehamilan, kelahiran, serta tumbuh kembang anak. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 50 responden ibu yang memiliki bayi di bawah usia 2 tahun, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan data demografi, Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil: Karakteristik responden menunjukkan mayoritas ibu berusia 20-30 tahun sebanyak 42 (84%), berpendidikan SMA (82%), dengan anak laki-laki lebih banyak (64%) dan sebagian besar baduta berusia 13–24 bulan (76%). Sebanyak 23 responden (46%) menikah usia dini dan 27 responden (54%) tidak menikah dini. Kejadian stunting ditemukan sangat tinggi yaitu pada 42 bayi (84%), sedangkan 8 bayi (16%) tidak stunting. Hasil uji Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara menikah usia dini dan kejadian stunting dengan koefisien korelasi -0,403 dan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Simpulan: Terdapat hubungan signifikan antara menikah usia dini dengan kejadian stunting pada bayi di bawah usia 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1. Semakin dini usia ibu menikah, semakin tinggi risiko anak mengalami stunting. Pencegahan pernikahan usia dini perlu diperkuat sebagai strategi untuk menurunkan prevalensi stunting, disertai dengan peningkatan edukasi gizi dan kesehatan reproduksi bagi calon ibu.

Kata Kunci: Menikah Usia Dini, Stunting, Bayi Di Bawah 2 Tahun, Daftar Pustaka: 40 (2020-2025).

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health challenge in Indonesia, including in the working area of Sukolilo 1 Public Health Center. Early marriage potentially increases the risk of stunting because mothers who marry at a young age are generally not physically or psychologically ready and have limited knowledge of nutrition and parenting. This condition can affect the quality of pregnancy, childbirth, and child growth and development. Methods: This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 mothers with children less than two years old, selected using purposive sampling. Data were collected through interviews using demographic questionnaires and anthropometric measurements of children. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with Spearman's rho correlation test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). Results: The characteristics of respondents showed that most mothers were aged 20-30 years (84%), had a high school education (82%), with more male children (64%), and most children were aged 13–24 months (76%). A total of 23 respondents (46%) married at an early age, while 27 respondents (54%) did not. The prevalence of stunting was very high, with 42 children (84%) being stunted and 8 children (16%) not stunted. The Spearman's rho test indicated a significant negative relationship between early marriage and stunting, with a correlation coefficient of -0.403 and a p-value of 0.004 ($p < 0.01$). Conclusion: There is a significant relationship between early marriage and stunting in children under two years old in the working area of Sukolilo 1 Public Health Center. The earlier the mother's age marriage, the higher the risk of stunting in children. Strengthening early marriage prevention programs, along with improving nutrition education and reproductive health for prospective mothers, is essential to reduce the prevalence of stunting.

Keywords: Early Marriage, Stunting, Children Under Two Years, References: 40 (2020–2025).

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama dalam kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usia akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, khususnya pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (0–24 bulan). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas di usia dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit metabolik. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah dan produktivitas kerja yang menurun hingga 10–17% pada masa dewasa.

Secara global, prevalensi stunting pada balita masih tergolong tinggi. Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 22% atau 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting, angka ini masih berada di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat yang ditetapkan WHO yaitu <20%. Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah balita stunting tertinggi di dunia. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013, menjadi 30,8% pada tahun 2018, dan 24,4% pada tahun 2021. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih jauh dari target nasional 14% pada tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.

Di tingkat regional, Provinsi Jawa Tengah mencatat prevalensi stunting sebesar 20,8%, yang masih tergolong tinggi. Sementara itu, di Kabupaten Pati tercatat sebanyak 3.778 balita (5,43%) mengalami masalah gizi berdasarkan data e-PPGBM tahun 2022. Khusus di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan namun masih ditemukan kasus, yaitu 18,5% pada tahun 2023, 14% pada tahun 2024, dan 5,8% pada tahun 2025. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Salah satu faktor risiko yang diduga berkontribusi terhadap kejadian stunting adalah pernikahan usia dini. Ibu yang menikah pada usia <20 tahun umumnya belum siap secara fisik, psikologis, dan sosial, serta memiliki keterbatasan dalam pendidikan dan pengetahuan gizi. Kehamilan pada usia remaja berisiko menyebabkan persaingan kebutuhan zat gizi antara ibu dan janin, yang dapat meningkatkan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, dan gangguan pertumbuhan anak. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka pernikahan usia dini tertinggi, dengan sekitar 48 dari 1.000 remaja perempuan telah memiliki anak.

Berdasarkan data Kecamatan Sukolilo tahun 2023–2024, tercatat sebanyak 78 kasus pernikahan usia dini, angka tertinggi dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Pati. Tingginya praktik pernikahan usia dini ini berpotensi meningkatkan risiko stunting pada bayi, terutama pada usia di bawah dua tahun yang merupakan periode emas pertumbuhan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pernikahan usia dini dan risiko kejadian stunting pada bayi di bawah usia dua tahun di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1 masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan pernikahan usia dini terhadap risiko kejadian stunting pada bayi di bawah usia dua tahun di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam upaya pencegahan stunting melalui penguatan program penundaan usia pernikahan, peningkatan edukasi gizi, serta intervensi kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada bayi di bawah usia dua tahun. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1, Kabupaten Pati, pada bulan Juli–Agustus 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–24 bulan sebanyak 58 orang, dengan sampel 50 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah pernikahan usia dini, yang didefinisikan sebagai usia ibu saat menikah <20 tahun, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan standar WHO, di mana stunting ditetapkan jika Z-score < -2 SD.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner serta pengukuran antropometri bayi. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25, meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji Spearman's rho pada tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dengan nomor 1063/A.1-KEPK/FIK-SA/VII/2025, dan seluruh responden telah memberikan persetujuan tertulis sebelum pengambilan data.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Karakteristik Usia Ibu, Usia Baduta, JK Baduta, Pendidikan, Menikah Dini, Kejadian *Stunting* (N = 50) Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi	persentase
Usia Ibu		
20-30	42	84%
31-40	8	16%
Total	50	100%
Usia Baduta		
7-12	12	24%
13-18	19	38%
19-24	19	38%
Total	50	100%
JK Baduta		
Laki-Laki	32	64%
Perempuan	18	36%
Total	50	100%
Pendidikan		
SMA	41	82%
S1	9	18%
Total	50	100%
Menikah Dini		
Ya	23	46%
Tidak	27	54%
Total	50	100%
Kejadian Stunting		
Tidak	8	16%
Ya	42	84%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa usia 20-30 tahun sebanyak 42 (84%) responden, usia 31-40 tahun sebanyak 8 (16%) responden. Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa usia 7-12 bulan sebanyak 12 (24%) responden, usia 13-18 bulan sebanyak 19 (38%) responden, usia 19-24 bulan sebanyak 19 (38%) responden. Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa jenis

kelamin laki-laki sebanyak 32 (64%) responden. Jenis kelamin perempuan sebanyak 18 (36%) responden Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa pendidikan terakhir ibu SMA sebanyak 41 (82%) responden, pendidikan terakhir S1 sebanyak 9 (18%) responden. Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden tidak menikah dini yaitu sebanyak 27 (54%) responden dan yang menikah usia dini sebanyak 23 (46%) responden. Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil penelitian bahwa baduta yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 42 (84%) responden dan yang tidak *stunting* sebanyak 8 (16%) responden

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho Antara Menikah Usia Dini (SMD) Dengan Kejadian *Stunting* (KS) Pada Bayi Di Bawah Usia 2 Tahun (N = 50) Tahun 2025

Variabel	<i>r Spearman</i>	P-Value	N	Keterangan
Menikah Usia Dini (MUD)↔Kejadian <i>Stunting</i> (KS)	-0,403	0,004	50	Ada hubungan, signifikan ($p < 0,01$)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* antara status menikah dini dan kejadian *stunting*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,403$ dengan nilai signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara status menikah dini dan kejadian *stunting*. Nilai korelasi sebesar $-0,403$ menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk cukup berarti, meskipun tidak tergolong kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara status menikah dini dan kejadian *stunting* meskipun kekuatan korelasi tergolong sedang, bukan kuat. Artinya, semakin tinggi prevalensi menikah dini, maka ceteris paribus cenderung lebih rendah kejadian *stunting*, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan negatif antara status menikah dini dan kejadian *stunting* tidak hanya terbukti secara statistik dalam penelitian ini, tetapi juga konsisten dengan teori dan bukti empiris sebelumnya. Implikasi praktisnya, intervensi pencegahan *stunting* sebaiknya melibatkan upaya penundaan usia pernikahan, peningkatan pendidikan, dan penguatan kapasitas asuhan gizi (misalnya edukasi gizi, layanan kesehatan ibu dan anak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* pada bayi di bawah usia dua tahun. Ibu yang menikah pada usia <20 tahun cenderung memiliki bayi dengan risiko *stunting* yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang menikah pada usia ≥ 20 tahun. Temuan ini menegaskan bahwa usia ibu saat menikah merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap status gizi dan pertumbuhan anak pada periode awal kehidupan.

Pernikahan usia dini berhubungan erat dengan ketidaksiapan ibu secara biologis, psikologis, dan sosial. Ibu yang menikah pada usia remaja masih berada dalam masa pertumbuhan sehingga kebutuhan gizinya bersaing dengan kebutuhan janin selama kehamilan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan janin, berat badan lahir rendah, dan pertumbuhan linear yang terhambat pada bayi. Selain itu, ibu usia muda umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang terbatas terkait pemenuhan gizi, perawatan kehamilan, serta praktik pemberian makan bayi dan anak, yang berperan penting dalam pencegahan *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pernikahan usia dini meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu yang menikah pada usia dini memiliki peluang lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan anak dari ibu yang menikah pada usia dewasa. Faktor pendidikan ibu yang rendah dan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan turut

memperkuat hubungan tersebut, karena pendidikan ibu berpengaruh langsung terhadap pengambilan keputusan terkait kesehatan dan gizi anak.

Selain usia pernikahan, faktor lingkungan dan sosial ekonomi juga berperan sebagai faktor tidak langsung dalam kejadian stunting. Ibu yang menikah usia dini cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil, sehingga berdampak pada keterbatasan akses pangan bergizi dan pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini tidak hanya berdampak secara langsung terhadap kondisi biologis ibu dan anak, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial yang memengaruhi tumbuh kembang bayi.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pernikahan usia dini dan kejadian stunting, desain cross-sectional membatasi kemampuan penelitian dalam menentukan hubungan sebab-akibat. Selain itu, faktor lain seperti asupan gizi anak, pola pemberian ASI dan MP-ASI, serta riwayat penyakit infeksi belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan mempertimbangkan lebih banyak variabel perancu.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan pernikahan usia dini sebagai bagian dari strategi penanggulangan stunting. Intervensi yang terintegrasi melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja, peningkatan pengetahuan gizi ibu, serta penguatan program kesehatan ibu dan anak di tingkat puskesmas dan masyarakat sangat diperlukan untuk menurunkan risiko stunting pada bayi, khususnya pada usia di bawah dua tahun.

Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini berhubungan dengan meningkatnya risiko stunting pada bayi di bawah usia dua tahun, sehingga memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keperawatan maternitas. Perawat memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan kepada remaja, calon pengantin, dan ibu muda mengenai dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan ibu dan pertumbuhan anak.

Dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, perawat perlu memperkuat skrining risiko stunting sejak masa pranikah, kehamilan, hingga periode bayi dan baduta. Perawat dapat melakukan identifikasi dini terhadap ibu yang menikah pada usia muda sebagai kelompok berisiko tinggi, sehingga intervensi keperawatan seperti pemantauan pertumbuhan, konseling gizi, dan pendampingan pemberian ASI serta MP-ASI dapat dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Selain itu, perawat berperan sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan ibu muda terkait pemenuhan gizi selama kehamilan dan masa menyusui, perawatan bayi, serta praktik pengasuhan yang tepat pada 1.000 hari pertama kehidupan. Edukasi yang diberikan secara berkesinambungan di posyandu dan puskesmas diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan usia dini dan kejadian stunting pada bayi di bawah usia dua tahun di wilayah kerja Puskesmas Sukolilo 1. Ibu yang menikah pada usia <20 tahun memiliki risiko lebih tinggi memiliki bayi dengan stunting dibandingkan ibu yang menikah pada usia >20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa usia pernikahan ibu berperan penting dalam menentukan status pertumbuhan anak, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, sehingga upaya pencegahan pernikahan usia dini serta penguatan intervensi kesehatan ibu dan anak menjadi langkah strategis dalam menurunkan risiko stunting.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya

perawat, dalam memperkuat upaya pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan reproduksi dan gizi ibu serta anak. Selain itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk menekan angka pernikahan usia dini sebagai bagian dari strategi penurunan stunting di tingkat komunitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain seperti asupan gizi, pola pemberian ASI dan MP-ASI, status sosial ekonomi, dan riwayat penyakit infeksi guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningrum. (2021). Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data Ssgi Tahun 2021 Factors Causing Stunting in Indonesia: 2021 Ssgi Secondary Data Analysis. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 1–10. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje>
- Afriani. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1742>
- Akter. (2024). Association of child marriage and nutritional status of mothers and their under-five children in Bangladesh: a cross-sectional study with a nationally representative sample. *BMC Nutrition*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40795-024-00874-6>
- Andy. (2023). Faktor-faktor Penyebab Pernikahan di Usia Dini serta Upaya Penanganannya (Studi pada Kantor KUA Medan Denai). *Islamika*, 5(1), 217–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2722>
- Anggun. (2023). Riwayat Berat Badan Lahir Rendah Dan Stunting Pada Baduta Di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo, 1–14.
- Anisa. (2025). Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia Early marriage is a risk factor for stunting in children in Gunungkidul Regency, 13(1), 42–54.
- Candrika, W. S. (2024). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Paritas dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tahun 2024, 2(1), 50. <https://doi.org/ippsj2024@gmail.com>
- Christalisana. (2020). Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Fondasi*, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.36055/jft.v7i1.3305>
- Dinda, K., Hanum, K., Hasanah, N., Fazrah, Y., & Saleh, S. (2024). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Tingkat Pertumbuhan Stunting di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 139–149. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i2.271>
- Diva. (2025). Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 7(April), 943–956.
- Duana, M., Siregar, S. M. F., Anwar, S., Musnadi, J., Husna, A., & Nursia N, L. E. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Eleanora. (2020). Pernikahan anak usia dini ditinjau dari perspektif perlindungan anak. *Progresif: Jurnal Hukum*, 14(1), 50–63. <https://doi.org/10.33019/progresif.v14i1.1485>
- Fitriyatun. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 388–395.
- Friska. (2024). Determinants Of Stunting Among Toddlers: A Systematic Literature Review. *Warmadewa Medical Journal*, 9(2), 2527–4627. <https://doi.org/10.22225/wmj.9.2.8067.50-56>
- Hafid. (2024). Low Birth Weight, Child Gender, Number of Children, and Maternal Education as Risk Factors for Stunting in Palu City-Indonesia. *Amerta Nutrition*, 8(2SP), 75–84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2SP.2024.75-84>
- Hanifah. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah: Jurnal Ilmiah Ilmu Gizi Klinik, Kesehatan Masyarakat Dan Pangan*, 9(3), 32–41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>
- Haryani. (2022). Modul Etika Penelitian. In M. T. K. Tedi Purnama, S.ST & Desain (Eds.), *Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I*. <http://keperawatan-gigi.poltekkesjakarta1.ac.id/>

- Hermayani, Selina Boseran, Peny W.B Maran, & Inggrit Rita Uli Manik. (2023). Identifikasi Faktor Resiko Secara Konsisten Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *ProHealth Journal*, 20(2), 53–63. <https://doi.org/10.59802/phj.2023202113>
- Hidayah. (2024). The role of parental child marriage in children's food security and nutritional status: a prospective cohort study in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 12(2). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1469483>
- Husnaniyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Kadafi. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Dengan Edukasi Pentingnya Asi, Mpasi Dan Makanan Bergizi. *Abdimas*, 4(1), 41–48.
- Kusumawati, N. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting, 13(1), 84–92.
- Lieskusumastuti. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Metode Kunjungan Rumah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 283–292. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Mardiah. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Didesa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, 02(01), 11–24. <https://doi.org/10.59981/4h141r24>
- Mardiati, M., Aja Nurul Huzaifah, C., & Sawitri, H. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Kadar Hb Pada Masa Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), 224–234. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.2166>
- Marnovy. (2024). Pengaruh Usia dengan Risiko Komplikasi Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran Tahun 2024, 3, 83–86.
- Masse. (2025). The Influence of Early Marriage History on Stunting Risk: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(81), 1388–1402. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Maulida. (2023). Stunting Is Not Gender-Neutral: a Literature Review. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 7(1), 72–80. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v7i1.28877>
- Nurmala. (2024). Determinant of Early Marriage Adolescent to Risk Giving Birth Child in Case of Stunting. *Jurnal Promkes*, 12(SI 1), 195–205. <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.isi1.2024.195-205>
- Oktavia, N., Sajiman, & Mas'odah, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*, 5(2), 59–70. <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v5i2.177>
- Pangaribuan. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 79–97. <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i2.21199>
- Permatasari. (2024). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(2), 774–783.
- Prabowo. (2023). Faktor Resiko Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5928>
- Prihatiningrum. (2024). Faktor Risiko Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Karangdoro Kota Semarang Prevalensi balita stunting di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia. 758–772.
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 156–162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>
- Ramadhani. (2024). The dominant factors associated with stunting among two years children in five provinces in Indonesia. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 9(1), 100. <https://doi.org/10.30867/action.v9i1.1557>
- Rambi. (2024). Determinants of Stunting in The Under-five in West Nusa Tenggara Province with Multilevel Binary Logistic Regression. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 21(1), 103–119. <https://doi.org/10.20956/j.v21i1.35765>

- Sari, E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Upaya Perbaikan Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Posyandu Kampung Ladang Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Alung. 4(1).
- Shintya. (2023). Hubungan Usia , Paritas , dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya Relationship of Age , Parity , and Education Level with Unwanted Pregnancy in Fertile age couples in Surabaya. 207–211. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.207-21>
- Simbolon. (2024). Adolescent Marriages and Risk of Stunting in Indonesia: Based on Indonesian Family Life Survey (Ifs) 2014. Indonesian Journal of Public Health, 19(2), 276–288. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.276-288>
- Supanji. (2022). Relationship Between Maternal Age , Education , and Parity in The Incidence of Spontaneous Abortion in Bali. 10(4).
- Tahir. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini: Strategi Membangun Kesadaran Hukum untuk Mewujudkan Masa Depan Lebih Baik Early Marriage Prevention: Strategy to Build Legal Awareness to Create a Better Future. 9(9), 1733–1743. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i9.7424>
- Wardani, Y. S., Megawati, G., & Herawati, D. M. D. (2021). Asupan Gizi Dan Pola Makan Ibu Menyusui Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Ibrahim Aji Kota Bandung. Gizi Indonesia, 44(1), 65–76. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.456>
- Wiatin. (2025). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita Relationship of Mother ' s Age During Pregnancy and Incidents of Stunting in Toddler. 13(1), 1–6.
- Yusnia, N., Astuti, W., & Zakiah, L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita Terhadap Resiko Kejadian Stunting. Journal of Nursing Practice and Education, 2(02), 80–89. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.414>
- Zulhakim. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>.